

INTOLERANSI MENURUT TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

Kamaluddin, Ismet Sari, Mimi Anggraini
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kamaluddindalimunthe2@gmail.com, ismetsari@uinsu.ac.id mimi.anggraini17@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman. Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Islam sebagai kelompok agama yang mayoritas selalu mendapat sasaran atas tuduhan tindakan Intoleransi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena intoleransi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi agama sebagai yang menelisik intoleransi yang dilabelkan kepada agama islam secara objektif dan deskriptif. Setiap agama tidak ada mengajarkan tindakan Intoleransi yang ada hanya mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian, selain itu seluruh tokoh agama sangat berperan dalam menyampaikan ajaran dari setiap agama tersebut untuk selalu menebarkan kedamaian dan Islam adalah sebuah agama yang rahmatan lilalamin. Munculnya intoleransi bisa disebabkan hanya dari orang-orang yang tidak memahami agama secara benar. Tujuan penelitian ini ingin mengklarifikasi terkait isu-isu Intoleransi yang dijustifikasikan pada agama Islam. Namun kenyataan yang terjadi sekarang adalah apabila seorang itu berbicara prihal intoleransi mereka pasti mengatakan Islam Intoleransi. Maka penulis menarik tema ini untuk diteliti dengan maksud agar fenomena atas pandangan streatif terhadap agama islam terkait intoleransi serta membersihkan nama baik islam yang rahmatan lilalamin.

Kata kunci: Intoleransi, Tokoh Agama, Islam, Kristen

Abstrack

Indonesia is a nation that has a diversity of religions, races, ethnicities and languages. Scientifically, this does not exist to differentiate between one another, instead these differences serve as an adhesive in diversity. In the context of social life, differences in views as a result of historical inheritance have given birth to a grouping of what is called the majority and the minority. Islam as the majority religious group has always been targeted for accusations of acts of intolerance. This study uses a qualitative method, which aims to describe and develop concepts that can explain the phenomena of intolerance that occur. This study uses a phenomenological approach to religion which examines the intolerance that is labeled as Islam objectively and descriptively. The results of this study are that there is no single religion that teaches about acts of

intolerance, only teaches about love and peace, besides that all religious leaders play a very important role in conveying the teachings of each of these religions to always spread peace and Islam is a religion that rahmatan lilalamin. Intolerance can arise only from people who do not understand religion properly. The purpose of this research is because many cases of intolerance when examined come from religious communities other than Islam. But the fact that is happening now is when someone talks about intolerance they will definitely say Islam intolerance. So the author draws this theme to be researched with the intention that the phenomenon of a stylistic view of Islam is related to intolerance and cleanses the good name of Islam which is rahmatan lilalamin.

Keywords: *Intolerance, Religious Figures, Islam, Christianity*

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman (Hasan, 2014 : 41). Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara. Perbedaan kepercayaan tersebut, pada kenyataannya memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dari sekedar perbedaan sebagai akibat pilihan masing-masing, namun merupakan perbedaan yang telah diwariskan secara historis dan mengakar dalam secara kultural (LSAF Universitas Paramadina, 2017 :100). Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut hendaknya dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang diakibatkan adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara (Achmad, 2001 : 23).

Toleransi dalam keberagaman memiliki posisi dan peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sikap intoleransi dari kelompok penganut agama manapun bisa menjadi pemicu konflik yang dapat membahayakan keutuhan NKRI. Berpuluh-puluh tahun Indonesia hidup dalam suasana yang damai. Sikap dan tindakan Intoleransi berbau agama, nyaris tak terlihat. Kalaupun ada, hanya sebatas dinamika dan dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Agama bukan hanya dipahami sebagai sumber inspirasi dan motivasi hidup, tetapi juga sebagai sumber energi dalam membangun kebersamaan dan menanamkan kasih sayang antar sesama. Di Indonesia, sikap hidup keagamaan dan keberagaman terlihat jelas selama ini. Namun belakangan, wajah agama seolah berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Agama terkadang bukan hanya ditarik demi kepentingan politik pragmatis, tetapi juga mulai dikonfrontasikan satu dengan lainnya, intoleransi beragama dan keberagaman mulai muncul di sana sini, sehingga suasana yang awalnya damai dan sejuk berubah seketika (Achmad, 2001 : 24).

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekedar melahirkan kebencian tapi juga permusuhan dan peperangan dahsyat diantara sesama manusia. Menurut Kimball, sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, pengabdian kepada oranglain sering kali berakar pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan sejarah realitas agama yang dikaitkan langsung dengan contoh terburuk sikap dan tindakan manusia. Tidak aneh jika kemudian agama didunia dinilai sebagai sesuatu yang paradoks. (Denny, 2008 : 57).

Peristiwa kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih saja terjadi sampai sekarang di beberapa tempat. Di tengah tengah kenyataan intoleransi yang semakin merebak, dan aktivisme kekerasan yang mengatas namakan agama dan moralitas yang terjadi kian bertambah di negeri ini. Banyak yang berkomentar “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezoliman, dan penindasan atas manusia, apa agama masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pernyataan yang tak bisa terelakkan. (Gerung, 2006. 127).

Metodelogi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan faktor-faktor yang ada, menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Tujuan dasar dari jenis penelitian ini ialah untuk mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi (Salim & Sahrin, 2011 : 114). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Mulyana, 2006 : 146). Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah mental untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2006 : 146). Fenomena sosial yang menyangkut perilaku, kejadian, tempat akan dieksplorasi berdasarkan pendalaman dengan memakai pendekatan-pendekatan tertentu. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan gambaran yang utuh tentang objek yang akan maupun sedang diteliti.

Karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan di Desa Bandar Klippa dan Desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Data primer, yaitu data yang diperbolehkan dari hasil penelitian pandangan tokoh agama Islam dan kristen mengenai Intoleransi di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan berdasarka kasus mengenai konflik rumah ibadah yang terjadi di kedua Desa tersebut. Kemudia Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama berkenaan dengan tema Intoleransi. Sehingga ini dapat membantu memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010 : 224).

Penelitian ini, juga menggunakan data dari referensi, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Setelah itu baru mengadakan penelitian lapangan dengan tehnik sebagai berikut yaitu: *Indepth Interview* (wawancara mendalam); Observasi; Studi Kepustakaan; Dokumentasi.

Penulis sendiri menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yang mana setiap permasalahan yang diangkat digambarkan dengan fakta-fakta dan disejajarkan antara satu fakta dan fakta yang lain untuk mempermudah penulis menemukan satu titik kesimpulan yang benar. dengan analisis ini di harapkan memperoleh gambaran bagaimana *Intoleransi* menurut *pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen*. Pendekatan sosial tentang kebudayaan juga dipakai untuk mendukung analisis ini, terutama agar mengetahui Intoleransi itu mengalami suatu proses sehingga menjadi banyak di perbincangkan ditengah-tengah masyarakat.

Intoleransi.

Kata Intoleransi berasal dari awalan kata “In” yang memiliki arti “tidak, dan bukan” sedangkan kata dasarnya “Toleransi” yang secara Bahasa kata Toleransi berasal dari Bahasa Arab *tasyamukh* yang memiliki arti ampun, maaf, dan lapang dada (Munawir,1987:1098). Dalam Bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan dengan orang lain, baik masalah pendapat (*Opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.

Sedangkan secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979 : 22).

Menurut W.J.S. Purwadarminta (1986) dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memahami atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan lainnya. Aslem Vor Feurbach mengatakan bahwa agama dalam bentuk apapun merupakan kebutuhan ideal manusia. Oleh karena itu, peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. (Rahmad, 1986 : 36).

Dengan demikian, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan setiap individu mencakup masalah keyakinan beragama. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini orang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan, baik dari oranglain maupun dari keluarga. (Ali, 1989 : 83).

Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (Konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksud untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, tetapi tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi Dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa. (Ali, 1989 : 83).

Dari semua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Intoleransi merupakan kebalikan sikap dari semua prinsip yang terdapat di Toleransi, yaitu ketidak mampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak suka kepada oranglain, sikap suka mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau keyakinan orang lain, serta dengan sengaja mengganggu oranglain.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ
مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang perlindungan pun dan tidak pula seorang penolong (QS. 42:8).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal (Q.S. 49:13)

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Kasus di Bali misalnya, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada Desa dinas dan ada Desa adat, artinya Desa adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di suatu bagian Negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada disana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingnya dalam undang-undang kewarganegaraannya. Hal ini sangat memprihatinkan (Jamaludin, 2015 : 1).

Tidak ada Negara seperti Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetap rukun damai. Kita optimis bahwa kerukunan di Indonesia tetap terpelihara, soal disana sini ada kekurangan itu sudah pasti. Beruntunglah bangsa Indonesia mempunyai Pancasila, yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewartakan keanekaragaman, sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila telah terbukti dan teruji dapat menyatukan suku, agama, ras dan antargolongan agar tetap bersama.

Menurut Hendropuspito menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan intoleransi yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, diantaranya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*) ; sentiment Agama dan Etnis ; Perbedaan tingkat kebudayaan, Missionaris, dan kecurigaan umat Beragama ; masalah mayoritas dan minoritas (Hendropuspito, 1983 : 151).

Kehidupan umat beragama di Indonesia, sedang dihadapkan pada fenomena yang agak merisaukan, yaitu banyaknya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat agama. Hampir setiap daerah fenomena ini terjadi. Bahkan, peta dunia sekarang sedang ditandai oleh konflik dengan warna keagamaan.

Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, pertimbangan keagamaan memainkan peran dalam setiap konflik. Kasus sangat bervariasi, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kekerasan dan penyesatan terhadap aliran keagamaan tertentu. *Kedua*, penutupan dan regulasi tempat ibadah. *Ketiga*, isu Kristenisasi. *Keempat*, regulasi bernuansa agama. *Kelima*, problem otoritas agama. Persoalan ini juga menjadi arena ketegangan berbagai kelompok keagamaan.

Kasus-kasus tersebut jika tidak ditangani secara serius akan mengancam kebebasan beragama pada satu pihak dan menjadi ancaman serius bagi hak asasi manusia (HAM) serta sendi kehidupan berbangsa, pada pihak lain. Kekerasan yang diperankan oleh para pemeluk agama, secara kolektif atau komunal terus meningkat. Ashutosh Varshney dalam salah satu penelitiannya menyebutkan tingginya angka kekerasan komunal di Indonesia, mencapai 89,3% kekerasan komunal yang membawa korban, dan 16,6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak membawa

korban. Kejadian tersebut, menurutnya hampir terjadi di seluruh provinsi dengan tingkat konflik yang berbeda. Kekerasan komunal disini bisa berupa kekerasan antar kelompok etnis, antar pemeluk agama yang berbeda atau antar pemeluk agama yang sama dengan aliran atau kelompok yang berbeda.

Potensi Konflik Berbasis Rumah Ibadah

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri pada saat itu telah menerbitkan Peraturan Bersama Negeri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 (kemudian disingkat menjadi PBM No. 9/2006 dan No. 8/2006) yang di dalamnya mengatur tentang pendirian tempat ibadah. Tapi dalam realitasnya, konflik rumah ibadah masih tetap saja terjadi dan jumlahnya semakin meningkat. Fakta ini dapat dilihat dari berbagai fakta yang dirilis oleh sejumlah lembaga (Saidurrahman, 2018 : 128). Menurut catatan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gajah Mada (2008) pada tahun 2008 setidaknya terdapat 12 kasus konflik di seputar rumah ibadah. Sementara pada tahun 2009 terdapat 18 kasus dan pada tahun 2010 terdapat 39 kasus Zainal Abidin Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008* (Yogyakarta, 2011: 34)

Kelihatannya dinamika konflik kasus pendirian rumah ibadah dari tahun ke tahun bertambah, termasuk pada tahun 2017 perusakan rumah ibadah di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara.

Sebagian besar problema seputar rumah ibadah adalah konflik pendirian rumah ibadah dimana perijinan menjadi penyebab utamanya. Terjadinya konflik rumah ibadah hampir semua dilatarbelakangi oleh penolakan kelompok agama tertentu atas keberadaan suatu rumah ibadah yang dianggap meresahkan masyarakat. Disamping itu, konflik pendirian rumah ibadah juga dilatarbelakangi oleh argument bahwa bangunan atau rencana pembangunan tidak sesuai dengan peruntukkan atau menyalahi konsep tataruang. Selain itu konsep administrasi yang sudah ditetapkan didalam SKB 2 menteri, dimana pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

- Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagai dimaksud dalam pasal 13 ayat 3.
- Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang di sahkan oleh lurah/kepala Desa.
- Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama Kabupaten/kota.
- Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/kota.

Pandangan Tokoh Agama

1. Drs. Insanuddin Siregar

Menurut beliau *pada awalnya dulu Indonesia dikenal dengan nama Hindia-Belanda, yang terdiri dari kerajaan-kerajaan yang mempertahankan tanahnya masing masing.*

Misalnya kerajaan samudra pasai yang menguasai wilayah aceh, kerajaan Deli yang menguasai tanah Melayu. Kerajaan kerajaan ini melakukan peperangan dimana yang lebih kuat akan menguasai yang lebih lemah yang lemah akan takluk di bawah kerajaan yang kuat. Karena mempertahankan kerajaannya masing masing, maka mereka menjadi lemah dan gampang di hancurkan. maka dari itu untuk memperkuat persatuan dibentuklah negara kesatuan republik Indonesia . menyatukan daerah dari Sabang sampai Maraoke yang ternyata memiliki banyak perbedaan. Dicituskanlah kalau kita mau kuat kita harus bersatu menghilangkan perbedaan itu dengan istilah bineka tunggal ika [berbeda beda tetapi tetap satu jua].

Toleransi di dalam Islam sudah jelas tertuang di dalam Surat Al- Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
(3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِي دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku."

2. Suharja S.Sos, I

Menurut beliau toleransi sejak zaman nabi sudah diajarkan dan diterapkan oleh nabi, tetapi tidak menyangkut akidah, dimana ketika rasul dulu berjumpa dengan satu pendeta lalu pendeta ini mengajak rasul "wahai Muhammad mau kah engkau mengikuti agama ku disaat nanti ada acara agamaku, dan disaat acara agamamu aku ikut kepada mu". Lalu rasul menolak dan turun lah surah al kafirun ayat 1-6 .

Toleransi itu, kita harus bertoleran, memaklumi, menghargai, memahami, hanya sebatas sosial saja tidak menyangkut hal akidah. Toleransi tidak berarti harus mengikuti agama orang lain. Tapi menghargai ajaran agama masing-masing, jadi titik fokusnya hanya di lingkungan sosial saja.

3. Budi Sutikno, S.Hi

Menurut beliau Indonesia merupakan negara yang kaya akan akan budaya, suku, ras serta agama yang merupakan warisan leluhur. Di dunia, Indonesia merupakan negara dengan warisan budaya terbanyak, dan di Medan tidak pernah terjadi perpecahan yang begitu besar, karena Medan sendiri merupakan icon kerukunannya Indonesia. Secara sepele intoleransi terjadi karena masalah oknum seperti di medsos yang langsung berkomentar buruk. Berawal dari masalah kecil kemudian menjadi sebuah perpecahan sebab dari berita hoax yang sangat memicu permasalahan akibat media sosial. Di Indonesia ada 6 (enam) agama resmi yakni, Islam, Katolik, Protestan, Hindu Budha, dan Khongwucu. Pada dasarnya setiap agama tersebut selalu mengajarkan tentang kebaikan, budi pekerti, saling menyayangi, saling mengasahi dan bergotong royong. Walaupun terjadi gerakan Intoleransi itu disebabkan oleh perilaku oknum, seperti kepercayaan baru yang muncul di Indonesia, Politik Identitas. Intoleransi bisa dikurangi dengan bijak dalam menggunakan media sosial, contohnya tidak menyebarkan berita hoax yang dapat memicu pertengkaran atau pertikaian antar umat, jangan langsung memberi komentar yang dapat menyebabkan konflik. Di masyarakat sendiri apabila terjadi intoleransi, maka segera dicari jalan keluar dengan cara menyerahkan ke pihak-

pihak berwenang sebagai penengah masalah tersebut agar tidak berlarut-larut. Jadi sebagai umat beragama sudah seharusnya untuk saling menghargai dan tolong menolong agar tidak terjadi perpecahan.

4. Drs Arman

Indonesia sangatlah beragama suku, budaya, Bahasa, serta agama yang keutubannya sangat penting untuk kita jaga. Karena Indonesia adalah milik bersama bukan milik satu budaya, satu agama atau bahkan milik pribadi. Maka dari itu sangatlah penting bagi kita semua untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Islam itu identik dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menegakkan yang benar dan melarang yang salah. Islam juga sebagai Rahmatan Lillalamin, yang berarti Rahmat Bagi Seluruh Alam. Pada dasarnya setiap agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan yang bisa menjadi pemicu perpecahan dalam bentuk intoleransi. Namun, tidak ada jaminan bagi setiap umatnya yang kerap berfikir keras dan rasis. Dari setiap penganut ajaran agama yang termasuk kurang dalam memahami agamanya secara benar pasti akan menimbulkan gerakan intoleransi yang dapat memecah belah kerukunan.

5. Drs. H. Muslim Lubis, SH, M.A

Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tentang Intoleransi. Semua agama pada dasarnya selalu menyampaikan kedamaian. Hanya saja para penganutnya yang berfikiran sempit dan merasa paling benar yang dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan intoleransi. Karena pada dasarnya agama tidak akan membawa ke jalan kemaksiatan. Faktor pemicu Gerakan Intoleransi diantaranya, pertama kurangnya kedewasaan dalam penggunaan Sosial Media dalam bentuk penyebaran Hoax (Berita Bobong) dalam bentuk video, berita dan lainnya. Kedua, karena kelemahan ekonomi, akibat kesenjangan ekonomi yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan orang-orang bertindak nekat dalam kejahatan, sehingga tidak adanya keamanan lagi. Ketiga, akibat adanya raja raja kecil (aliansi Otonomi Daerah) yang sering kali berlomba-lomba untuk menarik simpati orang banyak demi mendapatkan kursi kekuasaan dengan cara memecah belah suku, dan agama demi kepentingan pribadi. Kerukunan Indonesia harus segera dibenahi, adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk Indonesia lebih baik lagi yaitu dengan menyadarkan bahwa pendidikan agama sangat penting dalam membentuk budi pekerti yang baik dan akhlaqul kharimah, Pendidikan kewarganegaraan juga tidak kalah penting, disebabkan Indonesia yang kaya akan budaya, dan juga atas hak dan kewajiban yang sama. Lalu pendidikan sejarah, bahwa Indonesia mampu merdeka atas kerjasama bersama, serta maksud dan tujuan dalam Bhineka Tunggal Ika.

6. Pendeta Frenky Marpaung, S.Th

Beliau berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada satu agama pun memiliki potensi untuk ber-intoleransi. Seperti halnya Islam, Islam adalah agama yang damai dan bentuk kedamaiannya itu sudah tercermin dari perilaku nabinya "Muhammad". Dan apabila semua umat Islam mengakuinya sebagai nabi, sudah seharusnya melakukan semua tindakan yang dilakukan nabi dikehidupannya sekarang. Begitu juga dengan Nasrani, beliau sebagai pendeta mengaku selalu mengajak umatnya untuk mencintai tetangganya, dan memberi kasih sayang dan tidak melakukan segala hal yang tidak disukai tetangganya sebagai bentuk toleransi yang sesungguhnya. Untuk meminimalisir terjadinya gesekan yang berujung dengan tindakan intoleransi sangat perlunya dilakukan

komunikasi lintas iman. Seperti remaja Masjid bermain dengan remaja Gereja supaya jangan ada pengikisan atau pemisah sosial antar agama. Interaksi yang satu dengan yang lain jangan menganggap diri atau kelompok menjadi yang paling baik sedangkan yang lain tidak. Adanya mayoritas dan minoritas, itu hanya akan merusak kerukunan yang sudah terbangun dari masa lalu, karena Indonesia merdeka atas perjuangan bersama, bukan hanya dari satu agama. Walau masyarakat Muslim terbesar di dunia ada di Indonesia.

7. Pendeta Jefri Junjungan Manulang, M.Th

Toleransi secara umum menghargai, menghormati dll. Bagi saya toleransi tertinggi itu adalah mampu bekerjasama. Dalam artian apabila ada yang berbeda dari kita, kita tetap mampu bekerja sama dengan dia. Secara khusus apabila berbeda budaya, suku, dan agama. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila kita mampu bekerjasama dalam satu ruang lingkup. Dan yang tertinggi lagi diatas kerja sama itu yaitu menolong. Bagaimana kita mampu menolong orang yang berbeda dengan kita di dalam segala kesusahannya. Sehingga di Indonesia ini minim terjadi kasus intoleransi. Apabila kita mampu menolong orang lain di dalam segala kesusahan yang memiliki banyak perbedaan dengan kita disitu kita dapat menunjukkan bahwa kita hadir untuk menolong mereka. Beberapa ajaran agama memiliki potensi untuk memicu Intoleransi. Banyak karya tulis yang mengarahkan pemikiran masyarakat untuk memberi efek yang bisa menimbulkan sikap Intoleransi. Itu penyebabnya karena kurangnya pendalaman dalam mempelajari agamanya sehingga membuatnya merasa sebagai yang paling benar. Ini terjadi bukan hanya untuk suatu ajaran agama tertentu tapi semua agama memiliki potensi untuk memunculkan Intoleransi. Contohnya di dalam agama Kristen ada beberapa pemahaman dari aliran tertentu yang hanya berfikir bahwa hanya alirannya saja yang benar, dan sikap seperti ini yang mampu merusak toleransi. Ketika kita sudah menganggap hanya aliran kita yang benar, yang lain sesat dan kita tidak perlu menjalin hubungan dengan mereka, sikap seperti ini yang akan menimbulkan Intoleransi. Ada juga yang pernah responden jumpai secara langsung, mereka memberikan pengajaran bahwa hanya sekte yang benar sedangkan sekte yang salain tidak benar. Sehingga responden datang kerumahnya mereka langsung mengatakan bahwa mereka berbeda. Selanjutnya apabila mereka mengadakan acara keagamaan atau apapun, tidak boleh ada sekte yang lain mengikuti acara tersebut. Jadi karena pengalaman responden, responden berpendapat bahwa semua agama memiliki potensi untuk bersikap Intoleransi. Itu semua terjadi karena keliru dalam memahami agamanya sendiri.

8. Pendeta Halvonso Sitanggang, S.Th

Beliau berpendapat bahwa terjadinya tindakan Intoleransi juga tergantung dari cara seseorang itu memandang. Kalau kita melihatnya sebagai perbedaan yang biasa, tidak sampai kepada tingkat kekerasan, pemaksaan, maka itu masih diranah aman, namun apabila itu sudah terjadi maka itu sudah masuk kedalam tindak kriminal. Masalah Intoleransi yang terjadi disebabkan karena banyaknya yang tidak lagi mengikuti azas Pancasila. Namun semua sudah terpaku pada agamanya siapa, agama apa dia. Dan itu menjadi salah satu kelemahan kita sekarang. Harus menyadari bahwa negara ini merupakan negara Demokrasi yang kaya akan suku, budaya, bahasa sampai pada agama dan aliran kepercayaan. Karena kalau melihat perbedaan sebagai sesuatu yang disikapi dengan Intoleransi berarti dia tidak bisa berada di Indonesia. Karena Indonesia bukan negara 1 suku, 1 budaya, dan 1 agama. Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya Intoleransi. Pertama, Komunikasi, untuk menjalin hubungan sosial yang baik

dirasa sangat perlu untuk mengupayakan agar komunikasi berjalan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Kedua, keramahan dengan lingkungan dan memelihara kejujuran, kalau kita bersikap ramah dengan semua orang yang berada di lingkungan kita apabila terjadi sesuatu mereka akan senantiasa membantu atau malah membela kita, kalau kita terkena masalah. Ketiga, pemahaman mengenai Ibadah, kita harus bisa memahami bahwa kita beribadah di antara lingkungan penganut agama yang berbeda yang harus kita jaga tingkat rasa kenyamanannya dengan tidak membuatnya merasa kebisingan, karena itu bisa menimbulkan konflik. Keempat, tidak memaksakan kehendak dengan Agama lain, misalnya mengenai rumah ibadah yang memakai atribut-atribut yang dapat memunculkan keributan terhadap masyarakat sekitar lebih baik tidak digunakan. Karena pada dasarnya bukan atributnya melainkan bagaimana hati kita dan iman kita.

9. Sintua Drs. Jamden Toba

Menurut beliau Sebelum Indonesia merdeka, bangsa Indonesia sudah hidup berdampingan dengan aman dan damai walau banyak perbedaan. Mulai dari suku, bangsa, Bahasa, ras dan agama. Maka dari itu, suatu hal yang bijak bila kita terus melestarikan dan menjaga kerukunan ini sebagai sebuah anugrah dari Sang Maha Kuasa. Meski dengan begitu banyak perbedaan, Indonesia tetap menjadi negara yang rukun damai walau sesekali konflik hadir memberi warna di Indonesia. Maka dari itu kita harus bersyukur memiliki keberagaman, karena lewat keberagaman ini kita bisa disatukan tanpa ada membeda-bedakan. Intoleransi adalah bentuk dari ketidak terimaan akan perbedaan dan keberagaman baik dalam bentuk perbedaan pendapat, perbedaan suku, perbedaan Bahasa, sampai kepada perbedaan akidah. Akibat inilah sering terjadi pertengkaran yang dapat memecah belah kerukunan, kita harus memperjuangkan kebersamaan ini seperti semboyan kita Bhineka Tunggal Ika, agar tidak terbentuk sikap radikal. Janganlah membentuk kelompok-kelompok yang kadang bisa membuat perpecahan, namun kita tidak dapat menghindari ini karena kelompok ini terjadi karena faktor ego. maka dan itu tetap harus kita patuhi pancasila agar radikal ini tidak semakin parah. Sikap intoleransi dan sejenisnya tidak berasal dari sebuah agama. Karna pada dasarnya agama mengajarkan untuk berbuat kebaikan. Selain itu agama berpatokan pada kitab sucinya masing-masing, seperti halnya Islam yang berpatok pada Alquran, Kristen Injil, dan sebagainya. Dimana semua isinya mengajarkan kedaamaian, hanya saja ada sekelompok orang yang belum memahami pedoman tersebut, atau mereka hanya memahaminya Sepenggal tidak secara utuh, itulah akibatnya mudah terjadi perselisihan. Agama tidak memicu Intoleransi tetapi oknum, orang, kelompok yang salah dalam menafsirkan atau memotong ayat ayat tersebut yang ada di dalam kitab suci masing-masing agama, sehingga banyak dampak negatif yg dihasilkannya dan banyak hal yang dirugikan karena ulah mereka. Kembali berpedoman pada (kitab suci), jangan disalah gunakan kitab suci, dan jangan disalah tafsirkan kitab suci.

10. Tomy Nababan

Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, umat beragama harus menyadari bahwa dalam kehidupan berbangsa, yang menjadi pedoman adalah Pancasila yaitu dari sila pertama sampai terakhir, Undang-Undang Dasar 1945, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan makna dari Bhineka Tunggal Ika, merenungkan lagu Indonesia Raya maka menyadari kalau para pemimpin terdahulu tidak pernah menginginkan terjadinya perpecahan, masalahnya yang terjadi sekarang manusia begitu tidak bisa menyadari bahwa perbedaan suku, budaya, ragam Bahasa daerah, aliran kepercayaan serta

keberagaman adalah satu bentuk kekayaan yang luar biasa dimiliki Indonesia. Terlalu banyak yang tidak merenungkan betul-betul makna dari semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga menyebabkannya merasa seolah dirinya dan ajaran yang dianutnya yang paling benar dan suci, sehingga gampang baginya dalam menghakimi oranglain. Sementara kita sendiri tidak bisa memiliki jaminan terhadap Neraka adalah tempat bagi yang ditindas dan para Nabi sekalipun, nama siapapun dia bahkan belum terjamin masuk surga. Banyak faktor yang dapat memicu Intoleransi, yaitu: Pertama, tidak memahami undang-undang yang sudah diamandemenkan, dihapal lalu di aplikasikan dikeseharian. Kedua, Keegoisan diri dalam menganggap sebagai yang paling benar, dan yang lainnya salah, hal ini yang selalu menjadi konflik karena bentuknya adalah diskriminasi terhadap yang lainnya. Ketiga, kurangnya pemahaman yang sempurna terhadap agamanya, yang mana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup. Saling mengasahi, saling membantu adalah perintah mutlak bagi orang-orang yang beragama. Orang-orang yang tidak memahami agama secara benar (setengah-setengah) ini yang selalu menjadi penyebab jeleknya nama agama tersebut. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengindahkan perintah agama yang dicantumkan di dalam kitab suci. Dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwasanya tindakan intoleransi tersebut tidak ada yang berasal dari suatu ajaran agama tertentu. Karena semua tokoh agama Islam dan Kristen yang berasal dari organisasi yang berbeda-beda sependapat bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, kedamaian, saling mengasahi, dan saling menghargai. Tidak ada ajaran agama manapun yang setuju dengan gerakan Intoleransi. Namun, para oknum umat beragama yang mampu memicu satu kelompoknya untuk melakukan tindakan intoleransi.

Penutup

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman. Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara. menyebabkan timbulnya tindakan intoleransi yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, diantaranya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*); sentiment Agama dan Etnis ; Perbedaan tingkat kebudayaan, Missionaris, dan kecurigaan umat Beragama ; masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama

Daftar Pustaka

- Masykuri, Abdullah. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Abidin, Zainal Bagir, dkk. (2009). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia* Yogyakarta: CRCS UGM.
- Achmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ali, H.M. dkk., (1989). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2019). KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2002). *Ambivalen Agama Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- J.A., Denny. (2008). *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. Jakarta: Inspirasi.
- Brutu, Dur. (2015). *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Belajar Dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, Medan: Perdana Publishing.
- Elmirza, Syafaatun, “*Pluralisme, Konflik dan Diaolog (Analisa dan Refleksi)*”, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia, Vol. 2, No.1 (januari), 2001.
- Gerung, Rocky. (2006). *Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus*. Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hasyim, Umar. (1979). *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hendropuspito, (1983). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmad, Jalaluddin. (1986). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Nasrullah, Adon. (2015). *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kuncoroningrat, (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) Universitas Paramadina Mulya Jakarta. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalis-Konservatif di tubuh Muhammadiyah*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2017. Cet ke-2.
- Marwah, Hasan Basri. (2004). *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*. Jakarta: LSIP.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. (2001). *Kamus Arab Indonesia Al- Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia.
- Nur, Achmad. (2001). *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nurdin, Ali. (2006). *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Arifinsyah, (2018). *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Ruby. (2005). *Ensiklopedia*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Turmudzi, Endang. (2004). *Islam dan Intoleransi di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Salim dan Sahrudin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Purwadarminta, W.J.S. (1986). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.